

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Dian Wulan Sari, Husaini, Darman Usman

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*

---

## Abstract

The growth of Islamic banking is currently progressing. This is evidenced was many founding Islamic banks after Muamalat Bank. But this doesn't mean that the inevitable progress of financial distress. Financial distress can be avoided if the financial performance in a good condition. This research to analyze the influence of CAMEL financial ratios the financial distress of Islamic banking in Indonesia, so that bank management can anticipate the financial distress.

This research used secondary data from Quarterly Financial Statements and Report of Good Corporate Governance (GCG) from 2011-2014. The variables used were 9 financial ratios, they are: CAR, KAP, GCG, NOM, ROA, ROE, REO, STM, and FDR. The Samples were obtained by using random sampling method, as many as 9 Islamic Banks (BUS) of a total population of 11 BUS. The Analyzer used is the Logistic Regression. The results of logistic regression test showed that the ratio of CAR, GCG, NOM, ROA, STM, and FDR had no significant effect negatively on the financial distress of Islamic banking in Indonesia, the ratio of REO positively no significant effect on the financial distress of Islamic banking in Indonesia. While KAP and ROE ratios negatively significant effect on the financial distress of Islamic banking.

Key words : Islamic Banking, financial ratios, financial distress, Quarterly Financial Statements

---

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan dunia perbankan terus berkembang dan merupakan salah satu indikasi keberhasilan pembangunan dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dipertegas dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 3 yakni perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Bank Muamalat merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya bank-bank syariah yang lainnya. Hingga tahun 2014, terdapat 11 bank syariah yang berada dibawah pengawasan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK). Namun dengan perkembangan tersebut, perbankan syariah tidak terlepas dari risiko financial distress. Untuk itu, diperlukan alat ukur yang dapat mengontrol angka-angka rasio vital yang berhubungan dengan kesehatan perbankan syariah.

Dalam Undang-undang Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004 Tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, definisi bahwa Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS terus berkembang dan jumlahnya terus bertambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perbankan. Rasio keuangan bank yang baik menjadi cerminan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang baik pula sehingga financial distress dapat dihindari.

Menurut Prastowo dalam Koran Republika Online yang terbit tanggal 22 Agustus 2014 dengan Judul : Mendorong Akselerasi Perbankan Syariah, bahwa kemampuan alamiah perbankan syariah untuk tumbuh tinggi mulai menurun. Setelah mampu tumbuh mencapai 47,6 persen dan 49,2 persen pada 2010 dan 2011, laju pertumbuhan aset perbankan syariah menurun menjadi 34,1 persen dan 24,2 persen pada 2012 dan 2013. Penurunan kinerja tersebut terus berlanjut pada 2014 hingga di bawah 20 persen, tak jauh dengan laju pertumbuhan perbankan konvensional. Kondisi ini membuat upaya untuk mendorong peningkatan pangsa perbankan syariah terhadap perbankan nasional semakin berat sehingga perbankan syariah juga tidak terlepas dari ancaman financial distress. Sampai dengan April 2014, pangsa perbankan syariah tercatat sebesar 4,88 persen atau sedikit menurun dari pangsa pada akhir 2013 sebesar 4,89 persen.

Dari kutipan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terlihat dari tahun 2008 sampai tahun 2012 rasio keuangan perbankan syariah cenderung membaik namun setelah tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 terjadi kecenderungan kualitas rasio keuangan terjadi penurunan. Namun meskipun perkembangannya berfluktuatif dan lambat, diharapkan keberadaan perbankan syariah akan terus membaik dan berkelanjutan.

Rasio-rasio keuangan merupakan alat ukur kinerja keuangan perbankan syariah sesuai dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif Dalam laporan publikasi perbankan syariah terdapat Laporan Rasio Keuangan Triwulan yang memuat 18 rasio yang digunakan sebagai standar Bank Indonesia untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, diantaranya : 1) Aspek permodalan : 3 rasio; 2) Aspek Aktiva Produktif : 5 rasio; 3) Aspek rentabilitas : 4 rasio; 4) Aspek likuiditas : 4 rasio; Aspek kepatuhan : 2 rasio. Namun diantara 18 rasio tersebut tidak terdapat penilaian Good Corporate Governance (GCG) yang merupakan bagian rasio utama unsur Management dalam CAMEL.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 9/24/DPbS tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, bahwa “Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor financial dan faktor manajemen.

Dapat dikatakan apabila aspek penilaian kesehatan bank syariah diatas dapat terpenuhi yakni kualitas kinerja keuangannya baik maka kondisi financial distress dapat dihindarkan. Sehingga secara garis besar bahwa permodalan, aset produktif, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan likuid yang baik adalah penentu kinerja keuangan perbankan syariah agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Menurut Puryati dan Savitri (2012) bahwa financial distress dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan. Dan prediksi kondisi financial distress dan kebangkrutan dapat di analisis dari laporan keuangan perusahaan melalui perkembangan analisis rasio-rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan yang baik akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan syariah dengan dua indikasi bank yang “non-financial distress” atau “financial distress”. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemungkinan financial distress.

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 2) Apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 3) Apakah penerapan Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 4) Apakah Net Operating Margin (NOM) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 5) Apakah Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 6) Apakah Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 7) Apakah Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 8) Apakah Short Term Mismatch (STM) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia. 9). Apakah Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Good Corporate Governance (GCG), Net Operating Margin (NOM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Rasio Efisiensi Operasional (REO), Short Term Mismatch (STM), Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Financial Distress perbankan syariah di Indonesia.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### *2.1. Penilaian Kesehatan Bank Syariah*

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS yang diterbitkan 30 Oktober 2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah bahwa Bank Umum Syariah (BUS) wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, yang meliputi faktor-faktor antara lain : 1) Permodalan (capital), 2) Kualitas aset (asset quality), 3) Manajemen (management), 4) Rentabilitas (earning), 5) Likuiditas (liquidity), dan 6) Sensivitas terhadap risiko pasar (sensivity to market risk)

Khusus dari aspek manajemen yang diwakilkan oleh rasio utamanya yakni Good Corporate Governance (GCG) diatur khusus dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bagi Bank umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

### *2.2. Financial Distress*

Kondisi financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Dewi : 2014). Financial distress merupakan kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Susianti : 2012). Menurut Munawir (2002 : 292) Ada beberapa kasus pada perusahaan perbankan yang tidak menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas sehingga mengalami financial distress yang mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut Dewi (2014) bahwa indikasi terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

### 2.3. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Ragiliarie : 2011). Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa mendatang (Syamsudin & Mukhyi : 2008).

Dalam Laporan Publikasi Bank Syariah kepada Bank Indonesia disajikan berupa Laporan Keuangan Triwulan terdapat Laporan Rasio Keuangan dengan 18 rasio yang menjadi ukuran kinerja keuangan, yakni : 1). Aspek Permodalan. Terdapat 3 rasio, yakni : a) Memperhitungkan risiko kredit terhadap penyaluran dana, b) Dengan memperhitungkan risiko kredit terhadap penyaluran dana dan risiko pasar, dan c) Aktiva tetap terhadap modal; 2). Aspek Aktiva Produktif. Terdapat 5 rasio, yakni : a) Aktiva produktif bermasalah (NPA), b) Non Performing Financing (NPF) Gross, c) Non Performing Financing (NPF) Net, d) Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) produktif terhadap aktiva produktif, dan e) Pemenuhan PPA produktif; 3). Aspek Rentabilitas. Terdapat 4 rasio, yakni : a) Return On Asset (ROA), b) Return On Equity (ROE), c) Net Operating Margin (NOM), dan d) Rasio Efisiensi Operasional (REO)/BOPO; 4). Aspek Likuiditas. Terdapat 4 rasio, yakni : a) Quick Ratio/Short Term Mismatch (STM), b) Antar Bank Passiva (SIMA) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), c) Deposita inti terhadap DPK, dan d) Financing to Deposit Ratio (FDR); 5). Aspek Kepatuhan yakni : a) Giro Wajib Minimum (GWM) dan b) Penerimaan Dalam Negeri (PDN).

### 2.4. Analisis CAMELS Perbankan Syariah

Menurut SE BI No. 9/24/DPbS yang diterbitkan 30 Oktober 2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan SE BI No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) bahwa penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari.

#### 1. Permodalan (Capital)

Penilaian dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang biasa disebut Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam perbankan konvensional. Adapun penilaian rasio KPMM menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yakni.

Tabel 1 Kriteria Pengukuran Rasio KPMM

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2007

#### 2. Kualitas Aset (Asset Quality)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor

kualitas aset dilakukan dengan penilaian terhadap komponen Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Adapun penilaian rasio KAP menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yakni.

Tabel 2 Kriteria Pengukuran Rasio KAP

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	> 0,93
Tidak Sehat	≤ 0,93

Sumber : Bank Indonesia, 2007

### 3. Manajemen (Management)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) Bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), GCG adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparancy), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), professional (professional), dan kewajaran (fairness). Adapun penilaian rasio GCG menurut SE BI No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 yakni.

Tabel 3 Kriteria Pengukuran GCG

Kriteria	Nilai Indeks Self Assessment
Sehat	< 3,5
Tidak Sehat	≥ 3,5

Sumber : Bank Indonesia, 2007

### 4. Rentabilitas (Earning)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva produktifnya. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan penilaian terhadap komponen Net Operating Margin (NOM). Adapun penilaian rasio NOM menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yakni.

Tabel 4 Kriteria Pengukuran NOM

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	> 1,5%
Tidak Sehat	≤ 1,5%

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Return On Asset (ROA) sebagai rasio penunjang yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Rasio ROA diperoleh dari jumlah perhitungan laba sebelum pajak yang disetahunkan dibagi dengan jumlah rata-rata total aset.

Adapun penilaian rasio ROA menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah.

Tabel 5 Kriteria Pengukuran ROA

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	> 0,5%
Tidak Sehat	≤ 0,5%

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Return On Equity (ROE) sebagai rasio observed atau rasio pengamatan yang berguna sebagai rasio tambahan dalam analisa dan pertimbangan (judgment). ROE bertujuan mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan

modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Rasio ROE diperoleh dari jumlah perhitungan laba bersih sebelum pajak yang disetahunkan dibagi dengan jumlah rata-rata modal disetor. Adapun penilaian rasio ROE menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

Tabel 6 Kriteria Pengukuran ROE

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 5\%$
Tidak Sehat	$< 5\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Rasio Efisiensi Operasional (REO) pada perbankan syariah atau yang biasa dikenal dengan BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) pada perbankan konvensional merupakan rasio penunjang yang bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Adapun penilaian rasio REO menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

Tabel 7 Kriteria Pengukuran REO

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$< 85\%$
Tidak Sehat	$\geq 85\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2007

## 5. Likuiditas (Liquidity)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan penilaian komponen Short Term Mismatch (STM). Adapun penilaian rasio STM menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

Tabel 8 Kriteria Pengukuran STM

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$> 15\%$
Tidak Sehat	$\leq 15\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Fund to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR diperoleh dari Total Pembiayaan dibagi jumlah Dana Pihak Ketiga. Adapun penilaian rasio FDR dalam Republika Online yang terbit tanggal 19 Agustus 2013.

Tabel 9 Kriteria Pengukuran FDR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$78\% < \text{Rasio} \leq 98\%$
Tidak Sehat	$> 98\%$

Sumber : Republika *Online*, 2013

## 6. Sensivitas atas risiko pasar (Sensitivity to Market Risk)

Bank syariah tidak berurusan dengan tingkat suku bunga dengan portofolio yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar (adverse movement) yang beredar di bursa. Sehingga

rasio STM dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai salah satu variabel independennya dikarenakan hanya 2 (dua) bank syariah yang dijadikan sampel listing di bursa. Namun bagi Indonesia yang menerapkan dual banking system resiko ini akan berpengaruh secara tidak langsung yaitu pada pricing, mengingat nasabah yang dijangkau oleh bank syariah bukan saja nasabah-nasabah yang loyal secara penuh terhadap syariah, tetapi juga nasabah-nasabah yang akan menempatkan dananya ke tempat-tempat yang akan memberikan keuntungan maksimal baginya tanpa memperhitungkan halal atau haramnya (Khamir : 2011)

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain disajikan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
Evita Kartikajati (2014)	Variabel Dependen → Kesulitan Keuangan Variabel Independen → CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, dan BOPO	LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.
Christiana Kurnia Sari dan Imam Gozali (2013)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> Variabel Independen → CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO,	LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.
Susana Handajani (2013)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> Variabel Independen → ROA dan ROE	ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
Luciana Spica Amilia & Winny Herdiningtias (2005)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> Variabel Independen → CAR, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATA dan LDR	CAR berpengaruh signifikan secara negatif, BOPO berpengaruh signifikan secara positif terhadap kesulitan keuangan.
Rizky Ludy Wicaksana (2011)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> Variabel Independen → CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR	BOPO berpengaruh signifikan secara positif
Muhammad Fauzi (2011)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress (Z-Score)</i> Variabel Independen → <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i>	ROA berpengaruh signifikan secara negatif terhadap <i>Financial Distress (Z-Score)</i> . ROE berpengaruh signifikan secara positif terhadap <i>Financial Distress (Z-Score)</i> .
Ida Royani Agustina (2007)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress (Z-Score)</i> Variabel Independen → CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR	CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan (Z-Score)
Prihatin (2010)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> Variabel Independen → CAR, KAP, NIM, ROA, LDR dan IRR	CAR, KAP dan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
Supaino (2010)	Variabel Dependen → Kesehatan Bank Variabel Independen → CAR, NIM, ROA, LDR dan NPL	CAR, NIM, NPL, ROA dan LDR mempengaruhi kesehatan bank
Ady Isnanto & Suprانتiningrum (2007)	Variabel Dependen → Kinerja Keuangan Bank Variabel Independen → KPMM, KAP, NOM, STM, dan MR	KPMM, KAP, NOM, dan STM berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan,
M. Ewanto (2014)	Variabel Dependen → <i>Financial Distress</i> diprosikan dengan <i>Earning Management</i> Variabel Independen → GCG	GCG berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>

## 2.6. Hubungan Kinerja Keuangan Bank dan Financial Distress

Menurut Ratnaputri (2013) bahwa Camel dan SCnP Model dapat mengukur kinerja keuangan bank syariah serta dapat menghasilkan suatu rekomendasi investasi bagi manajer keuangan dalam berinvestasi. Kurniasari (2013) menggunakan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO/REO untuk memprediksi probabilitas financial distress pada bank syariah, Pasaribu (2015) BOPO/REO memiliki hubungan positif distress perbankan sehingga BOPO yang tinggi membuktikan kinerja manajemen yang buruk dan dapat membawa kepada kesulitan keuangan. Untuk mengukur kualitas penerapan GCG yang diproksikan dengan hasil self assessment perbankan syariah di Indonesia (Takarini : 2014); Sari (2014) mengukur GCG yang diproksikan dengan nilai komposit self assessment GCG perbankan. Sehingga pengukuran GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan hasil peringkat komposit berupa angka indeks dalam laporan self assessment GCG perbankan syariah selama periode penelitian, sedangkan untuk mengukur kualitas KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, REO, STM, dan FDR menggunakan rasio keuangan yang terdapat di dalam Laporan Keuangan Bank, dengan menentukan klasifikasi variabel dependen berdasarkan 18 rasio yang tersaji di dalam Laporan Keuangan Triwulan yakni Laporan Rasio Keuangan.

Rasio KPMM, KAP, NOM, ROA, ROE, STM, dan FDR yang semakin tinggi membuktikan kinerja manajemen yang cukup baik sehingga menjauhkan perusahaan dari financial distress, sehingga dapat dikatakan rasio KPMM, KAP, dan NOM, ROA, ROE, STM, dan FDR berpengaruh secara negatif terhadap kondisi financial distress. Sedangkan rasio GCG dan REO/BOPO menghasilkan angka yang tinggi maka hal itu membuktikan bahwa manajemen tidak bekerja dengan baik atau dapat dikatakan kinerja manajemen buruk, sehingga rasio GCG dan REO/BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H1 : KPMM berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H2 : KAP berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H3 : GCG berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H4 : NOM berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H5 : ROA berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress

H6 : ROE berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H7 : REO berpengaruh signifikan secara positif terhadap financial distress.

H8 : STM berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress.

H9 : FDR berpengaruh signifikan secara negatif terhadap financial distress

## 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, dengan 8 variabel bebas yakni KPMM, KAP, GCG, NOM, ROA, ROE, REO, STM dan FDR. Sedangkan variable terikatnya yakni 18 rasio keuangan CAMEL yang digunakan dalam Pelaporan Rasio Keuangan Bank Triwulan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yakni terdiri dari : 1) Rasio keuangan perbankan syariah yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan Laporan Keuangan yang digunakan oleh peneliti yakni Laporan Keuangan Triwulan selama 4 (empat) tahun periode 2011-2014 yang dipublikasikan di [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id). 2) Angka Indeks GCG Self Assesment dalam Laporan GCG Tahunan. Laporan GCG yang digunakan oleh peneliti yakni Laporan GCG Tahunan selama 4 (empat) tahun periode 2011-2014 yang dipublikasikan

### 3.1. Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang Laporan Keuangan Tahunannya di publikasikan di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan terdapat 11 Bank Umum Syariah yang merupakan populasi sampel yakni sebanyak 176 Laporan Keuangan Triwulan dan 44 Laporan GCG Tahunan Bank Umum Syariah. Adapun perusahaan perbankan syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Tabel 13 Daftar Nama Bank Umum Syariah

Kelompok	No.	Nama Bank Umum Syariah (BUS)
BUSN Devisa	01	PT. BANK BNI SYARIAH
	02	PT. BANK MEGA SYARIAH
	03	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
	04	PT. BANK SYARIAH MANDIRI
	05	PT. BANK BCA SYARIAH
	06	PT. BANK BRI SYARIAH
BUSN Non Devisa	07	PT. BANK JABAR BANTEN SYARIAH
	08	PT. BANK PANIN SYARIAH
	09	PT. BANK SYARIAH BUKOPIN
	10	PT. BANK VICTORIA SYARIAH
Campuran	11	PT. BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA

Sumber : Data dari situs Bank Indonesia [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

### 3.2. Pengukuran Variabel

Variabel Dependen-Financial Distress sebagai variabel dependen yang merupakan variabel dummy (non matriks) dimana perusahaan perbankan syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan “0” sedangkan perusahaan perbankan syariah yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan “1”, yakni 18 rasio keuangan yang terdapat dalam Laporan Rasio Keuangan yang tersaji di Laporan Keuangan Triwulan, rasio keuangan inilah yang digunakan Bank Indonesia dalam Laporan Publikasi Perbankan Syariah untuk menentukan tingkat kesehatan atau kinerja keuangan bank.

Tabel 11 Pengukuran 18 rasio keuangan CAMEL

No.	Rasio	Ketentuan BI	
		Sehat	Tidak Sehat
1.	CAR (KPM) dengan memperhitungkan risiko kredit/penyaluran dana	$\geq 8\%$	$< 8\%$
2.	CAR (KPM) dengan memperhitungkan risiko kredit/penyaluran dana dan risiko pasar	$\geq 8\%$	$< 8\%$
3.	Aktiva Tetap terhadap Modal	$< 50\%$	$\geq 50\%$
4.	Aktiva Produktif Bermasalah (NPA)	$< 8\%$	$\geq 8\%$
5.	Net Performing Financing (NPF) Gross	$< 8\%$	$\geq 8\%$
6.	Net Performing Financing (NPF) Net	$< 8\%$	$\geq 8\%$
7.	PPA Produktif terhadap Aktiva Produktif	$< 5\%$	$\geq 5\%$
8.	Pemenuhan PPA Produktif	$\geq 00\%$	$< 100\%$
9.	ROA	$> 0,5\%$	$\leq 0,5\%$
10.	ROE	$\geq 12\%$	$< 12\%$
11.	NIM/NOM	$> 1,5\%$	$\leq 1,5\%$
12.	Operational Efficiency Ratio (OER)/BOPO	$\leq 87\%$	$> 87\%$
13.	Quick Ratio/STM	$> 15\%$	$\leq 15\%$
14.	Antar Bank Pasiva terhadap DPK	$< 5\%$	$\geq 5\%$
15.	Deposan Inti terhadap DPK	$< 20\%$	$\geq 20\%$
16.	FDR	$> 80\%$	$\leq 80\%$

17.	GWM Rupiah	> 5%	≤ 5%
18.	PDN	≤ 20%	> 20%

Sumber : Bank Indonesia, 2010

Variabel Independen-Rasio Keuangan KPMM, KAP, GCG, NOM, STM, ROA, ROE, REO, STM dan FDR merupakan variable independen yang merupakan sebagian dari rasio keuangan yang digunakan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah. Perusahaan perbankan syariah yang tidak mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan “0” sedangkan perusahaan perbankan syariah yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan “1” dengan cut off prediksi distress apabila 80% atau lebih dari rasio tersebut bertanda “0”, maka bank dikategorikan sehat. Sehingga dapat dihasilkan apakah 9 rasio tersebut dapat memberikan penilaian yang sama dengan 18 rasio yang biasa digunakan oleh OJK atau BankIndonesia dalam memberikan penilaian kesehatan perbankan syariah.

Tabel 12 Pengukuran 9 rasio keuangan CAMEL

No.	Rasio	Ketentuan BI	
		Sehat	Tidak Sehat
1.	Kewajiban Penyediaan modal Minimum (KPMM)	≥ 8%	< 8%
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	> 93%	≤ 93%
3.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	< 3,5	≥ 3,5
4.	<i>Net Operating Margin</i> (NOM)	> 1,5%	≤ 1,5%
5.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	> 0,5%	≤ 0,5%
6.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	≥ 12%	< 12%
7.	Rasio Efisiensi Operasional (REO)	≤ 87%	> 87%
8.	<i>Short Term Mismatch</i> (STM)	> 15%	≤ 15%
9.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	≥ 80%	< 80%

Sumber : Bank Indonesia, 2007

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Adapun model persamaan logistik diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + e$$

Keterangan.

Y = pembiayaan bermasalah

$\beta_0$  = intercept

$\beta_i - \beta_i$  = koefisien regresi (slope)

X1 = Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

X2 = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

X3 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X4 = *Net Operating Margin* (NOM)

X5 = *Return On Asset* (ROA)

X6 = *Return On Equity* (ROE)

X7 = Rasio Efisiensi Operasional (REO)

X8 = *Short Term Mismatch* (STM)

X9 = *Financial to Deposit Ratio* (FDR)

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Sampel Penelitian

Perbankan syariah yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni 9 bank, dengan jumlah observasi (n) sebanyak 144 pengamatan dari data yang diperoleh dalam triwulan selama 4 tahun. Sementara perbankan syariah yang diprediksikan mengalami *financial distress* sebanyak 106 pengamatan yakni sebesar 26,4%, sedangkan perbankan syariah yang diprediksikan tidak mengalami *financial distress* sebanyak 38 pengamatan yakni sebesar 73,6%.

### 4.2. Statistik Deskriptif

Tabel 13 berikut menyajikan statistik deskriptif. Variabel KPMM atau CAR yang merupakan proksi dari unsur “Capital” memiliki nilai minimum 10,74% dan nilai maksimum 124,41% dengan nilai rata-rata 26,72% yang mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank mempunyai KPMM yang tinggi yakni di atas 8%. Dengan nilai minimum 10,74% yang berada di atas ketentuan Bank Indonesia menunjukkan bahwa 9 Bank umum Syariah (BUS) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kecukupan modal yang memadai untuk meng-cover apabila terjadi kerugian.

Tabel 13 Statistik Deskriptif

Variabel Independen	Minimum	Maksimum	Rata-rata
KPMM	10,74	124,41	26,72
KAP	0,51	138,53	94,65
GCG	1,00	2,50	1,65
NOM	0,78	16,14	7,05
ROA	-1,55	5,61	1,55
ROE	-4,68	74,43	15,87
REO	50,76	134,10	83,97
STM	6,61	291,04	47,33
FDR	74,14	345,06	107,51

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel KAP yang merupakan unsur dari “*Asset*” mempunyai nilai minimum 0,51 dan nilai maksimum 138,53 dengan nilai rata-rata 94,65. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP rata-rata keseluruhan dalam kondisi yang baik yakni di atas 94,65 yang berarti bahwa perbankan syariah dapat melakukan dengan baik atas penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan atas pengelolaan aktiva yang produktif, yang terlihat dari nilai rata-rata 94,65, meskipun masih terdapat beberapa bank syariah yang memiliki nilai rasio KAP dibawah ketentuan Bank Indonesia sehingga diperlukan pengawasan dari Lembaga Pengawas Perbankan yakni Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) agar ada perubahan menjadi lebih baik. Semakin tinggi rasio KAP maka menunjukkan semakin baik pula kualitas aktiva produktif perbankan syariah.

Variabel GCG yang merupakan unsur dari “*Management*” memperlihatkan nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 2,50 dengan nilai rata-rata 1,65. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah secara keseluruhan memiliki tata kelola perusahaan yang cukup baik terlihat dari rata-rata 1,65 berada di bawah 3,50. Nilai maksimum 2,50 mencerminkan sudah baiknya sistem tata kelola perusahaan dalam perbankan syariah, sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Variabel NOM atau NIM (Perbankan Konvensional) merupakan rasio utama dari unsur “*Earning*” atau Rentabilitas atau Profitabilitas yang menunjukkan nilai minimum 0,78% dan nilai maksimum 16,14% dengan nilai rata-rata 7,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah

secara keseluruhan telah dapat meningkatkan pengelolaan terhadap aktiva produktif agar dapat menghasilkan penghasilan *netto* yang tinggi, terlihat dari rasio rata-rata 7,05% yang berada di atas 1,5%. Nilai minimum 0,78% yang berada dibawah ketentuan Bank Indonesia menunjukkan bahwa masih ada beberapa bank syariah dengan manajemen yang belum mampu memaksimalkan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

Variabel ROA juga merupakan unsur dari “*Earning*” sebagai rasio penunjang. Terlihat dalam tabel 4.3 variabel ROA menunjukkan bahwa nilai minimum -1,55% dan nilai maksimum 5,61% dengan rata-rata 1,55%. ROA yang negatif mengindikasikan terdapat beberapa bank yang mengalami kerugian. Namun secara keseluruhan manajemen perbankan syariah mampu mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan mengefisienkan biaya, sehingga manajemen dapat mencapai target dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, yakni terlihat dari rata-rata ROA 1,55% yang berada di atas 0,5%.

Variabel ROE juga merupakan unsur “*Earning*” sebagai rasio pengamatan, yang memperlihatkan nilai minimum -4,68% dan nilai maksimum 74,43% dengan rata-rata 15,87%. ROE yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian, dengan nilai minimum yang jauh di bawah ketentuan dari Bank Indonesia. Namun secara keseluruhan perbankan syariah dapat menunjukkan kemampuan modal disetornya dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham yang semakin besar. Hal ini terlihat dari rata-rata 15,87% yang berada di atas 12%. Perusahaan yang tidak mengalami permasalahan dalam kemampuan pembayaran deviden bagi pemilik perusahaan, hal itu dapat mencerminkan kondisi keuangan secara keseluruhan bahwa bank tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat.

Variabel REO atau BOPO (Perbankan Konvensional) juga merupakan unsur “*Earning*” sebagai rasio penunjang yang menunjukkan nilai minimum 50,76% dan nilai maksimum 134,10% dengan rata-rata 83,97. Kemampuan manajemen perbankan syariah dalam mengefisienkan kegiatan operasional perbankan terlihat dari nilai rata-rata yakni 83,97% yang berada di bawah 80%, namun masih ada juga bank syariah yang belum efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin efisien kegiatan operasional perusahaan tanpa mempengaruhi nilai surplus perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan dan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Variabel STM atau biasa disebut *Quick Ratio* merupakan unsur “*Liability*” yang menunjukkan nilai minimum 6,61% dan nilai maksimum 291,04% dengan rata-rata 47,33%. Persentase rata-rata tersebut berada di atas 15% sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya, meskipun masih terdapat beberapa bank syariah yang belum memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Variabel FDR atau LDR (Perbankan Syariah) juga merupakan unsur “*Liability*” yang memperlihatkan nilai minimum 74,14% dan nilai maksimum 345,06% dengan rata-rata 107,51%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbankan syariah mampu menyalurkan simpanan nasabah sebagai pembiayaan yang berpotensi memberikan juga keuntungan bagi nasabah selain bagi perusahaan perbankan syariah itu sendiri, yang terlihat dari nilai rata-rata 107,51% yang berada di atas 80%. Rasio FDR yang semakin tinggi akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan dan terhindar dari *financial distress*.

#### 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 14, bahwa pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit menunjukkan nilai Chi Square 5,522 dengan signifikansi 0,701 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$

maka  $H_0$  diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013 : 304 dalam Indella, 2015).

Untuk menguji keseluruhan model menggunakan uji Overall Model Fit dengan Chi Square. Penggunaan nilai  $X^2$  untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \log$  likelihood awal hasil blok 0 dengan nilai  $-2 \log$  likelihood awal hasil blok 1. Apabila terjadi penurunan model, model menunjukkan regresi yang baik. Pengujian pada blok 0 diperoleh nilai  $-2 \log$  likelihood awal 166,388 dan pada blok 1 diperoleh angka 115,076 maka nilai tersebut mengalami penurunan, sehingga model menunjukkan dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Tabel 14 Hasil Pengujian Hipotesis

Variable in the Equation	Koef. B	Sig.
KPMM	-0,044	0,076
KAP	-0,021	0,017
GCG	0,991	0,377
NOM	-0,008	0,946
ROA	0,411	0,803
ROE	-0,258	0,011
REO	0,061	0,557
STM	-0,004	0,506
FDR	-,052	0,163
Constant	1,944	0,857

  

Chi Square Test	
Iteration History (-2 log likelihood)	
Block 0 : Beginning Block	Blok 1 : Method = Enter
166,388	115,076
Omnibus Tests of Model Coefficient 9 Variables	81,608

  

	Chi Square	Sig.
Hosmer and Lemeshow's Test	5,522	0,701

  

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Nagelkerke R Square
	0,632

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (*Overall Model*) dari 9 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient*. Hasil pengujian tersebut diperoleh dari *Chi Square* 81,608 dengan nilai signifikansi 0,00 (di bawah 0,05) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kesembilan prediktor secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kemungkinan prediksi *financial distress* pada perbankan syariah.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan  $0 < R^2 < 1$  (Sinambela : 2012). Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. Nilai yang di dapat dari *Nagelkerke R Square* yakni sebesar 0,632 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 63,2% dan 36,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*

perbankan syariah. Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Kartikajati (2014), Nugroho (2012), Bestari (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau KPMM tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Dalam artikel *The Financial (Online)* yang terbit 24 April 2015 dengan Judul : Dampak Aturan KPMM, Rasio Modal Bank Syariah Menurun menunjukkan bahwa dengan adanya aturan baru dari Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berdasarkan profil risiko, yang berdampak pada penurunan rasio modal bank syariah hingga 2% namun rasio KPMM masih berada di atas 12% yakni 4% di atas ketentuan Bank Indonesia yakni 8%, sehingga masih dapat meng-cover apabila terjadi kerugian. Hal tersebut mencerminkan tidak adanya pengaruh yang signifikan rasio KPMM terhadap kesulitan keuangan bank.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Semakin tinggi rasio KAP maka semakin baik pula kondisi kesehatan bank. Sejalan dengan hasil penelitian Prihatin (2010), Agustina (2007), yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan. KAP merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif yakni berdasarkan tingkat ketertagihannya yakni lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan atau kredit macet. Sehingga hal ini sangat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai pemasukan yang penting bagi operasional perusahaan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Hal ini dimungkinkan apabila tidak dibarengi dengan peningkatan kinerja aspek kuantitatif dan berjalannya fungsi-fungsi dari unsur GCG sebagai formalitas tanpa ditunjang dengan kinerja yang efisien. Hal tersebut diperjelas dari hasil penelitian Amanti (2011) dalam Ellen & Juniarti (2013) mengungkapkan bahwa praktek GCG dalam perusahaan memang dilaksanakan akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG yang dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan rasio GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank syariah.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *Net Operating Margin* (NOM) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Sejalan dengan hasil penelitian Amalia & Herdiningtias (2005), Wicaksana (2011, Prihatin (2010), Martharini (2012) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) atau NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kesulitan keuangan perbankan. Hal tersebut disebabkan rasio NOM yang cenderung stabil sehingga tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan bank syariah.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Hasil penelitian sejalan dengan Kartikajati (2014), Sari & Gozali (2013), Amalia & Herdiningtias (2005), Wicaksana (2011) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena perbandingan antara laba perusahaan masih belum meng-cover keseluruhan aktiva yang disertai dengan masih banyaknya bank syariah yang memiliki pengembalian aktiva yang bermasalah atau kurang lancar, sehingga rasio ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Sejalan dengan hasil penelitian Wicaksana (2011), Fauzi (2011) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Hal ini disebabkan karena angka deviden yang tidak sesuai dengan harapan ikut mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor, sehingga berdampak pada kelancaran kegiatan operasional perusahaan dan pengambilan keputusan investor atas investasi yang telah dilakukan sehingga berujung pada kondisi kesulitan keuangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel Rasio Efisiensi Operasional (REO) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kebutuhan biaya operasional tiap perbankan syariah yang berbeda-beda dan kurang efisien namun masih dapat ditolerir sehingga tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa variabel *Short Term Mismatch* (STM) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah hal ini disebabkan oleh banyaknya perbankan syariah yang tidak *liquid* yakni tidak dapat memenuhi kewajiban terhadap deposan. Hanya saja hal tersebut belum terlalu bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dikarenakan uang diposkan masih bersifat produktif.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kesembilan menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan syariah yang di dasari dari hasil analisis regresi menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihatin (2010) dan Wicaksana (2011) yang menyatakan bahwa FDR atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang banyak tersalurkan di masyarakat lebih dari 80% namun tingkat pengembalian aktiva produktif mengalami penurunan, sehingga menjadi tidak baik. Namun hal tersebut masih bisa dapat dikondisikan oleh perusahaan dikarenakan adanya cadangan PPAP DPK.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa dari 9 rasio keuangan yang menjadi variable independen tersebut ada 2 rasio yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya, yakni rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan rasio *Return On Equity* (ROE) dengan masing-masing nilai signifikansinya yakni 0,017 dan 0,011. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Dan kedua rasio tersebut, memiliki keakuratan dalam memprediksi *financial distress* perbankan syariah ketimbang 7 rasio keuangan lainnya.

## 5. Kesimpulan

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Net Operating Margin (NOM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Rasio Efektivitas Operasional (REO) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Short Term Mismatch (STM) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* perbankan

syariah. Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang banyak tersalurkan di masyarakat lebih dari 80% namun tingkat pengembalian aktiva produktif mengalami penurunan, sehingga menjadi tidak baik. Namun hal tersebut masih bisa dapat dikondisikan oleh perusahaan dikarenakan adanya cadangan PPAP DPK.

Implikasi Hasil Penelitian baik para investor maupun nasabah atau deposan dalam pengambilan keputusan investasi untuk lebih memperhatikan tingkat kesehatan bank yang diukur dari besar 2 rasio keuangan seperti rasio KAP yang berada di atas 93% yang mencerminkan bahwa bank tersebut dapat melakukan dengan baik atas penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan atas pengelolaan aktiva yang produktif, dan rasio ROE yang berkisaran di atas 12% yang menggambarkan bahwa bank tersebut tidak mengalami permasalahan dalam pembayaran dividen kepada pemilik perusahaan; dan bagi manajemen perusahaan perbankan sebaiknya untuk dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan dari segi rasio KAP dan ROE agar terhindar dari kondisi financial distress serta dapat dipatuhinya regulasi perbankan yang ada agar perusahaan dapat terus going concern dan go public.

## References

- Amilia, L., S., & Herdiningtias, W. (2005). *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, Vol. 1 No. 2 Hal 12 Tahun 2010. Universitas Kristen Petra.
- Deviacita, A., W., & Tarmizi, A. (2012). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Diponegoro Journal of Accounting*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Fauzi, M. (2011). *Analisis Kinerja (Performance) Perbankan dan Pengaruhnya Terhadap Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Perbankan di Indonesia Tahun 2007-2009*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Handajani, S. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2008-2011*. Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala, Volume 2 Nomor 3 Hal 12. Surabaya.
- Huda, A., (2015). *Pengaruh NPL, LDR dan Current Ratio terhadap Financial Distress Perbankan yang Go Public di BEI periode 2010-2013*. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Kartikajati, E. (2014). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank di Indonesia*. UNDIP : Semarang.
- Kusdiana, Y. (2014). *Analisis Model CAMEL dan Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank umum Di Indonesia*. Jurnal Tepak Manajemen Bisnis Vol. VI No. 1. Hal. 14.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank*. Diakses tanggal 23 Maret 2015. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Martharini, L. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Size Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Perbankan*. UNDIP : Semarang.
- Munawir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Pengaruh Pendapatan Akad Murabahah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*. Diterbitkan tanggal 6 Desember 2014. Diakses tanggal 15 Februari 2015. <http://wajibstat.blogspot.com/2013/04/konsep-regresi-logistik-contoh-dengan.html>
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Prasnanugraha, P., P. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. [http://www.academia.edu/9681546/Analisis\\_Pengaruh\\_Rasio-rasio\\_Keuangan\\_Terdapat\\_Kinerja](http://www.academia.edu/9681546/Analisis_Pengaruh_Rasio-rasio_Keuangan_Terdapat_Kinerja). Diakses 29 Juni 2015.
- Prastowo, J.,( 2014). *Mendorong Akselerasi Perbankan Syariah*. Koran Republika Online. Diterbitkan pada tanggal 22 Agustus 2014. <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/14/08/22/naoz8845-mendorong-akselerasi-perbankan-syariah>. Diakses 5 Februari 2015.
- Prihatin. (2010). *Pengaruh Kondisi Kesehatan Bank dengan Rasio Camels terhadap Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Republika Online. *FDR Perbankan Syariah Diperketat*. Diterbitkan tanggal 19 Agustus 2013. Diakses tanggal 15 Februari 2015. <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/08/18/mrqjnz-fdr-perbankan-syariah-diperketat>
- Sari, C., K., & Gozali, I. (2013). *Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia, Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 3 ; 1-10.

- 
- Sari, D., O. (2002). *Analisis Kebangkrutan Usaha Perbankan Dengan Menggunakan CAMEL dan Z-Score Models*. Tesis. UNDIP : Semarang.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Diterbitkan 30 Oktober 2007.
- Takarini, A. (2014). *Pengaruh Intellectual Capital, Kualitas Penerapan Good Corporate Governance, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2010-2012*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta : Jakarta.
- The Financial (Online)*. Dampak Aturan KPMM, Rasio Modal Bank Syariah Menurun. Terbit Jumat 25 April 2015. Diakses tanggal 25 Juni 2015. Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) : Jakarta.
- Turang, I., E., (2013). *Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Penilaian untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk Periode Tahun 2010-2012*. Jurnal Acta Diurna Vol. 2 No.3.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Wicaksana, R., L., (2011). *Analisis Pengaruh Rasio Camel terhadap Kondisi Bermasalah Bank pada Sektor Perbankan di Indonesia*. UNDIP : Semarang.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*